

Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya

Budi Darma (Kajian Psikoanalisis : Gustav Jung)

Maulidya Sabila^{1□}, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: [□] maulidyasabila05@gmail.com

Abstract:

The aim of this research is to find out more about the personality of the character in the short story The Unnamed Old Man by Budi Darma. Researchers use a psychoanalytic approach. The theory used to analyze this novel is Carl Gustav Jung's theory. This research uses a qualitative descriptive method, namely the analysis and description of the personality types that exist in the characters, namely the archetypal aspect in the short story Laki Tua Tanpa Nama by Budi Darma. The data collection technique used by researchers is reading and taking notes. The researcher read the short story The Old Man Without a Name by Budi Darma and then recorded data that showed the archetypes contained in it. This research will reveal the personalities of the characters in the short story because it is interesting to study using Gustav Jung's psychoanalysis.

Keywords: Psychoanalysis, Gustav Jung, Personality

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang kepribadian tokoh Cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya Budi Darma. Peneliti menggunakan pendekatan psikoanalitik. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah teori Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis dan deskripsi tipe kepribadian yang ada dalam karakter tokoh yaitu pada aspek arketipenya dalam cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama karya Budi Darma. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah membaca dan mencatat. Peneliti membaca cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya Budi Darma dan kemudian mencatat data yang menunjukkan adanya tipe arketipe yang ada di dalamnya. Penelitian ini akan mengungkap kepribadian tokoh yang

ada dalam cerpen tersebut karena menarik untuk dikaji menggunakan psikoanalisis Gustav Jung.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Gustav Jung, Kepribadian

PENDAHULUAN

Kajian psikoanalisis merupakan pendekatan ilmiah mendalam yang menganalisis struktur dan dinamika jiwa manusia. Dalam sastra, pendekatan ini memberikan banyak ruang untuk mengkaji lebih dekat tokoh-tokoh yang menampakkan diri dalam karya sastra. Dengan menerapkan teori psikoanalitik kita dapat memahami motivasi, konflik internal dan perkembangan karakter yang kompleks.

Salah satu cerita yang berpotensi untuk dianalisis secara psikoanalisis mendalam adalah “Orang Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma. Dalam karya sastra ini, Budi Darma menggambarkan kehidupan seorang lelaki tua yang tidak yakin akan jati dirinya. Keberadaannya yang anonim menjadi muatan simbolik yang memperkaya ruang penafsiran. Dengan memasuki dunianya, kita bisa menyelami kedalaman alam bawah sadarnya dan melihat dinamika psikologis yang mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan tokoh utama.

Dalam analisis ini, masalah yang akan diteliti adalah ketidakpastian identitas yang dialami oleh tokoh utama, yang mencerminkan krisis eksistensial yang lebih luas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ketidakpastian ini mempengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, penelitian juga akan mengeksplorasi trauma masa lalu yang mungkin menjadi akar dari konflik internal yang dialami oleh tokoh, serta bagaimana hal ini membentuk dinamika psikologisnya.

Masalah ini penting untuk diteliti karena krisis identitas adalah fenomena umum yang banyak dialami individu di berbagai belahan dunia, terutama di era modern yang penuh perubahan. Dengan memahami bagaimana ketidakpastian identitas tercermin dalam sastra, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kondisi manusia secara umum. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya studi sastra, tetapi juga dapat

memberikan pandangan baru dalam bidang psikologi, terutama dalam memahami bagaimana faktor psikologis mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam konteks sosial.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas krisis identitas dalam sastra, masih terdapat kekurangan dalam analisis mendalam yang menghubungkan aspek psikoanalitik dengan tokoh yang mengalami ketidakpastian identitas secara spesifik. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada tokoh protagonis yang jelas dan terdefinisi, sehingga mengabaikan kompleksitas psikologis dari karakter yang anonim atau tidak teridentifikasi seperti dalam cerpen ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap dimensi psikologis tokoh yang tidak pasti identitasnya, serta dampaknya terhadap interpretasi sastra secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori psikoanalisis Carl Gustav Jung menjadi pijakan utama dalam analisis ini. Jung, seorang psikolog Swiss, memperkenalkan konsep arketipe dan kolektif ketidaksadaran, yang menjelaskan bahwa ada pola-pola universal dalam pengalaman manusia yang muncul dalam mitos dan sastra. Dalam karyanya, Jung (1964) menyatakan bahwa arketipe berfungsi sebagai kerangka untuk memahami perilaku dan motivasi individu. Kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan pengalaman individu dengan tema-tema yang lebih luas. Namun, kekurangan dari pendekatan ini adalah potensi subjektivitas dalam interpretasi arketipe, yang bisa berbeda tergantung pada konteks budaya.

Selanjutnya, dalam kajian arketipe di sastra, Northrop Frye (1957) menekankan pentingnya pola dasar yang dapat ditemukan dalam karakter-karakter sastra. Arketipe memberi kita alat untuk menganalisis karakter dan konflik yang mereka hadapi. Namun, beberapa kritik menyatakan bahwa pendekatan ini terkadang terlalu kaku dan tidak mempertimbangkan nuansa individu. Dalam konteks cerpen Budi Darma, analisis arketipe akan membantu memahami bagaimana tokoh utama, yang mengalami ketidakpastian identitas, mencerminkan pola-pola psikologis yang lebih luas.

Krisis identitas juga menjadi tema sentral dalam kajian ini. Erikson (1968) mencatat bahwa krisis identitas dapat memengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Banyak karya sastra menggambarkan perjuangan individu dalam menemukan jati diri, dan cerpen ini tidak terkecuali. Namun, penelitian sebelumnya sering kali tidak mengaitkan krisis identitas secara langsung dengan konsep arketipe. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan

mengaitkan pengalaman tokoh dengan arketipe yang relevan, sehingga memberikan wawasan baru mengenai dinamika psikologis yang dihadapi tokoh.

Dalam hal metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman subjektif tokoh secara mendalam. Creswell (2014) menggarisbawahi pentingnya metode ini dalam memahami konteks sosial dan psikologis individu. Meskipun metode ini memberikan wawasan yang kaya, ada risiko bias dalam interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi teknik membaca dan mencatat secara sistematis untuk menjaga objektivitas dalam analisis arketipe.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara pendeskripsian secara rinci dan mendasar yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari suatu masalah yang dilakukan secara teoritis. Penelitian ini mengambil data dari buku Orang-Orang Bloominton bagian Lelaku Tua tanpa Nama. Data diambil dengan metode salin dan catat untuk mengurai cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan Teori Kepribadian Carl Gustav Jung bagian arkrtype.

PEMBAHASAN

Dalam cerpen ini, penulis menemukan beberapa tipe arketipe yang sesuai dengan Carl Gustav Jung. Hasil tersebut akan dipaparkan secara deskriptif. Cerpen ini menceritakan tentang seorang pemuda yang menyewa kamar di rumah Ny. MacMillan, pemuda itu memiliki keingintahuan yang besar sehingga ketika ada lelaki tua yang sama menyewa di rumah NY. Casper dia penasaran dan terus saya memperhatikan lelaki tua tersebut yang bersifat aneh dan suka menondongkan pistol di jendela kamarnya, lelaki tua tersebut ternyata ada veteran perang dunia II. Pemuda tersebut penasaran sehingga ia terus saya mencari tau lelaki tua tersebut karena dia tidak pernah mengetahui nama dari lelaki tua tersebut.

1. Persona

Persona adalah konsep yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung, yang merujuk pada "topeng" atau citra diri yang ditampilkan individu kepada orang lain. Konsep ini menggambarkan bagaimana seseorang beradaptasi dengan tuntutan sosial dan lingkungan, sering kali untuk melindungi diri dari penilaian atau untuk memenuhi harapan orang lain.

Persona dapat berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga dapat mengaburkan aspek-aspek yang lebih dalam dari kepribadian seseorang, termasuk trauma dan ketidakpastian yang mungkin mereka alami.

Karakter Ny. Nolan dalam cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" sangat mencerminkan konsep persona ini. Dia menggunakan "topeng" untuk menutupi masa lalunya yang buruk, berusaha untuk menyembunyikan trauma dan rasa sakit yang mungkin mengganggu kehidupannya sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat ironi dalam perilakunya; topeng yang ia gunakan bukanlah sekadar alat perlindungan, tetapi juga seolah-olah ingin diperlihatkan kepada orang lain. Ini menciptakan dualitas dalam kepribadiannya—di satu sisi, ia berusaha untuk menjaga citra positif dan menutupi luka batin, tetapi di sisi lain, ada elemen dari karakter buruk yang justru ditampilkan, mungkin sebagai bentuk ketidakpuasan atau keinginan untuk diakui. Hal ini menunjukkan gambaran dari persona seperti terlihat dari kutipan dibawah ini:

Data 1

“Ny. Nolan mempunyai kebiasaan yang menarik. Kalau dia sedang berada di pekarangan dan ada binatang berkelebat di sana, tidak segan-segan dia melempar binatang-binatang itu dengan batu yang rupanya sudah disiapkan. Tanpa membidik, lemparannya pasti mengenai sasarannya”.

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ny. Nolan seperti sengaja melakukan hal tersebut untuk membentuk sebuah citra diri agar orang lain tidak mendekat padanya. Topeng yang digunakan tersebut sebagai benteng pertahanan dirinya agar orang lain tidak menggali jauh tentang dirinya.

2. Anima

Anima adalah konsep dalam psikologi analitik yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung, yang merujuk pada aspek feminin dalam diri seorang pria. Anima mencakup sifat, perasaan, dan karakteristik yang dianggap feminin, dan berfungsi sebagai jembatan antara ketidaksadaran dan kesadaran. Jung berpendapat bahwa setiap pria memiliki anima yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian, membantu mereka memahami dan mengintegrasikan sisi emosional dan intuitif yang sering kali diabaikan dalam masyarakat patriarkal.

Karakter "Aku" dalam cerpen ini menunjukkan manifestasi dari anima, di mana ia memperlihatkan sisi feminin yang ditandai dengan sifat rasa ingin tahunya yang mendalam,

atau istilah populer "KEPO." Keinginan untuk mencari tahu dan memahami sesuatu merupakan ciri khas yang sering diasosiasikan dengan perempuan dalam banyak budaya. Meskipun sifat ini tidak eksklusif bagi perempuan, ketika karakter "Aku" menampilkannya, ia mengindikasikan bahwa ada elemen feminin dalam dirinya yang secara tidak sadar diekspresikan dalam kutipan di bawah ini:

Data 2

Tanpa meminta nasihat Ny. MacMillan, saya menelepon Ny. Nolan. Sampai lama sekali telepon berdering. Dan seperti Ny. MacMillan, Ny. Nolan juga menyemburkan nada marah. Setelah menegaskan bahwa dia tidak mendengar suara apa-apa, dia mendesak apakah betul saya tadi mendengar sebuah tembakan. Ketika saya mengatakan "betul", dia mendesak dari manakah asal tembakan itu.

Dari kutipan di atas terlihat karakter Aku yang terus saya mendesak Ny. MacMillan dengan pertanyaan berulang melalui sebuah telepon panjang. Tidak hanya itu karakter Aku juga mendesak para tetangga nya yang lain mengenai lelaki tua yang tinggal di atas loteng Ny. Casper dengan berbagai pertanyaan tidak penting sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dari sisi para tetangganya.

3. Self

Self adalah konsep dalam psikologi analitik yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung. Self mewakili totalitas individu, mencakup semua aspek kepribadian, baik yang sadar maupun yang tidak sadar. Self berfungsi sebagai inti dari identitas seseorang, yang mengintegrasikan berbagai elemen psikologis seperti ego, anima, animus, dan arketipe lainnya. Dalam pandangan Jung, pencarian untuk mencapai Self yang utuh adalah proses penting dalam perkembangan psikologis, di mana individu berusaha untuk mencapai keseimbangan dan harmoni antara berbagai komponen kepribadian mereka.

Dalam cerpen ini, karakter self diwakili oleh Ny. MacMillan, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam karakter "Aku." Dia secara tegas menasihati karakter "Aku" untuk tidak bersikap ceroboh atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Tindakan ini mencerminkan peran penting self sebagai pengatur dan penyeimbang, yang tidak berpihak pada satu karakter pun, baik itu karakter "Aku" maupun Ny. Casper, hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Data 3

“Ny. MacMillan berkata, siapa pun tidak perlu mencampuri urusan Ny. Casper; kalau Ny. Casper sendiri tidak minta tolong”.

Karakter self yang sama juga ditunjukkan oleh Ny. Nolan ketika dia memberikan tanggapan pada karakter Aku

Data 4

““Oh, silakan, silakan, anak muda, asal kau berani dikecam sebagai orang gila kalau kau tidak bisa membuktikan bahwa laki-laki tua itu benar-benar melepaskan tembakan.” Keinginan saya untuk membicarakan soal tembakan menjadi kendur. Dan ketika saya bercerita mengenai pengalaman saya melihat Ny. Casper tadi, nada dan jawaban Ny. Nolan mirip dengan tanggapan Ny. MacMillan”.

Dalam kutipan di atas diperlihatkan bagaimana Ny. Nolan memberikan tanggapan yang tidak membela siapapun dengan menyuruh karakter Aku agar berfikir logis sebelum melakukan sesuatu.

4. Hero

Hero dalam konteks psikologi analitik Carl Gustav Jung adalah arketipe yang mewakili keberanian, ketahanan, dan perjuangan melawan rintangan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Hero sering kali dihadapkan pada tantangan besar, baik eksternal maupun internal, yang mengharuskan mereka untuk mengatasi ketakutan, kelemahan, atau trauma. Dalam narasi, karakter hero biasanya melakukan perjalanan transformasi, di mana mereka tidak hanya berjuang untuk mengatasi keadaan sulit, tetapi juga untuk menemukan dan memahami diri mereka sendiri dalam proses tersebut.

Karakter Lelaki Tua dalam cerpen ini jelas mencerminkan arketipe hero. Sebagai seorang veteran Perang Dunia II yang pernah menjadi pilot, ia membawa beban pengalaman yang berat dari masa lalunya. Sikapnya yang sering menodongkan pistol mencerminkan ketegangan psikologis dan trauma yang belum sepenuhnya ia atasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki latar belakang sebagai hero, ia masih terjebak dalam kenangan dan dampak dari pengalaman perang yang telah membentuk identitasnya.

Kelemahan yang dimiliki karakter Lelaki Tua yaitu ketidakmampuannya untuk melepaskan masa lalu menunjukkan bahwa karakter hero tidak selalu sempurna. Kelemahan ini menambah dimensi pada karakternya, memperlihatkan bahwa heroisme tidak hanya tentang keberanian dan kekuatan, tetapi juga tentang menghadapi dan mengatasi trauma.

Proses penyembuhan dan pemulihan dari pengalaman yang menyakitkan menjadi bagian penting dari perjalanan heroik ini, hal ini ditunjukkan dengan percakapan bahwa lelaki tua tersebut sekarang sebangsa karena semua keluarganya telah tiada.

Data 5

“Ternyata laki-laki tua itu menjadi tontonan. Dia bergaya seolah-olah menembaki mereka dengan pistol di tangannya, dan mereka bergerak mundur sambil mengangkat tangan seolah takut kena tembak. “Oh, sang veteran sedang bergaya,” kata sopir taksi”.

Dari kutipan di atas bisa dibilang bahwa karakter Lelaki Tua mengalami sebuah gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang disebabkan oleh perang. Hal ini terjadi karena stres berlenih serta mendapat tekanan pikiran yang sangat besar. Tentara perang juga dituntut untuk selalu siaga sehingga biasanya mereka akan kekurangan waktu istirahat, Hal ini sama persis dengan deskripsi tingkah laku yang ditunjukkan oleh lelaki tua dalam cerpen tersebut, dirinya bergerak seolah olah sedang menembaki musuh, saat malam hari lampu di kamarnya akan menyala, dan dia memiliki kewaspadaan yang tinggi juga. Hal juga dibuktikan dengan beberapa buku ilmiah yang menjelaskan hal tersebut seperti buku “Mental Health Issues of Veterans and Military” tahun 2021 menjelaskan bahwa sekitar 14 hingga 16 persen tentara yang dikerahkan ke Afghanistan dan Irak menderita gangguan stres pasca-trauma (PTSD) atau gangguan stres pasca-trauma dan depresi.

Dengan menganalisis karakter dalam cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" karya Budi Darma melalui lensa psikoanalisis Carl Gustav Jung, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang peran arketipe seperti persona, anima, self, dan hero dalam membentuk identitas dan perilaku individu.

Pertama, dalam konteks teori, penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman tentang konsep Jung, terutama mengenai bagaimana arketipe tidak hanya memengaruhi individu secara psikologis, tetapi juga tampak dalam narasi sastra. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin untuk memahami kompleksitas psikologis manusia. Dengan merinci bagaimana masing-masing arketipe berinteraksi dalam karakter, penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pandangan Jung tentang pentingnya integrasi berbagai aspek kepribadian dalam pencarian individu untuk mencapai self yang utuh.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi terapis atau konselor dalam membantu klien memahami dan mengatasi konflik internal mereka. Dengan mengidentifikasi arketipe

yang dominan dalam diri individu seperti persona yang mencerminkan topeng sosial, anima yang menunjukkan sisi feminin, self yang berfungsi sebagai penyeimbang, dan hero yang berjuang melawan trauma praktisi dapat merancang pendekatan terapi yang lebih efektif. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan menerima seluruh dimensi kepribadian mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mendorong integrasi pemahaman psikologis dalam kurikulum pendidikan dan pengembangan karakter. Mengajarkan siswa tentang arketipe dan dinamika kepribadian dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan empati terhadap orang lain. Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter melalui pembelajaran tentang psikologi dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih seimbang dan berdaya.

Dalam konteks kontribusi baru, penelitian ini memperkaya bidang sastra dan psikologi dengan menggabungkan analisis psikoanalisis Jung dengan karakterisasi dalam karya sastra. Dengan menerapkan konsep-konsep seperti persona, anima, self, dan hero pada cerpen Budi Darma, penelitian ini menambah diskusi tentang penggunaan sastra sebagai alat untuk memahami pengalaman psikologis yang kompleks.

Kontribusi ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada mengenai analisis psikoanalisis dalam sastra, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi interaksi antara psikologi dan narasi dalam karya sastra lain. Dengan menunjukkan bagaimana arketipe dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami karakter dan konflik, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra dan psikologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis cerpen "Lelaki Tua Tanpa Nama" karya Budi Darma dengan menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa tipe arketipe penting yang terwujud dalam karakter-karakter dalam cerita. Karakter Ny. Nolan mencerminkan arketipe persona, yang menggambarkan penggunaan "topeng" untuk menyembunyikan masa lalu yang buruk. Sementara itu, karakter "Aku" menunjukkan aspek anima, dengan sifat ingin tahunya yang mencerminkan sisi feminin yang sering diabaikan. Karakter Ny. MacMillan dan Ny. Nolan berfungsi sebagai self, menjaga

keseimbangan dan memberikan nasihat yang bijaksana kepada karakter lain. Terakhir, karakter Lelaki Tua mewakili arketipe hero, yang terperangkap dalam trauma masa lalu sebagai veteran perang, yang menciptakan kompleksitas dalam identitasnya.

Cerpen ini mengandung berbagai macam gejala emosi yang menarik untuk dikaji dengan teori kepribadian Jung. Melalui penerapan analisis ini, penelitian berhasil mengungkap lapisan-lapisan psikologis yang mendasari perilaku dan interaksi antar karakter. Penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang karakter dalam sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana arketipe dapat membantu kita memahami pengalaman manusia yang kompleks dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Catarina dkk. 2023. Veteran and Military Mental Health Issues. StatPearls
- Darma, Budi. 1981. Orang-Orang Bloongmiton. Sinar Harapan.
- Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. PUSAT BAHASA . . DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
- Rumenta, Areli Tabitha. 2018. KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN POLA PROFILE SILHOUETTE. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suryosumuna, John Abraham Ziswan. 2019. KONSEP KEPRIBADIAN DALAM PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG DAN EVALUASINYA DENGAN FILSAFAT ORGANISME WHITEHEAD.
- Suryokusumo. Salvatore. (2001). Resensi Buku Carl Gustav Jung.